FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN TERHADAP PEMERIKSAAN PAP SMEAR PADA IBU DI POLIKLINIK KEBIDANAN RUMAH SAKIT AWAL BROS PEKANBARU TAHUN 2017

(Factors Associated with Pap Smear Examination in Mothers in Obstetric Polyclinic of Awal Bros Hospital Pekanbaru)

Rachmawati M Noer*

*) Dosen STIKes Awal Bros Batam

ABSTRACT

Pap smear is a cytological examination to detect cells from the surface of cervical epithelium and cervical canal which aims to find cervical precancer lesions in order not to develop into cervical cancer in the future and adequate treatment (Amni, 2014). The phenomenon found in Awal Bros Pekanbaru Hospital Polyclinic, lack of willingness Mother doing pap smear examination. This study aims to determine the factors associated with the examination of pap smears in mothers in Obstetric Polyclinic Hospital Awal Bros Pekanbaru. The design used is descriptive correlative with cross sectional approach. The sample of this study consisted of 199 mothers. The data analysis showed that there was a correlation between knowledge (p value 0,001), attitude (p value 0,001) and husband support (p value 0,001) to pap smear examination. In this research the researcher suggest mother to increase knowledge about pap smear examination, embody mother trust to do pap smear examination and increase and maintain support from husband so that mother can do pap smear examination.

Keywords: factors, mother, pap smear examination

PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah penyakit yang terjadi pada serviks uteri yaitu daerah organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim, terletak antara rahim (*uterus*) dengan liang senggama (*vagina*) dan tempat terjadi pertumbuhan atau mutasi sel yang berakibat tumbuhnya sel tubuh abnormal (Purwoastuti & Walyani, 2015). Salah satu penyebab kanker serviks adalah infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) yang merangsang perubahan sel epitel serviks dan timbul pada wanita usia 35–55 tahun (Yanti, 2013).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2014 menyatakan sekitar 490.000 wanita di seluruh dunia dengan rata-rata 240.000 kasus kematian di diagnosa menderita kanker serviks (Afiyanti & Pratiwi, 2016). *Information Centre on HPV and Cancer* (ICO) pada tahun 2013 juga melaporkan kejadian kanker serviks di Asia Tenggara sebanyak 50.566 kasus dan 87% dari kasus tersebut terjadi di negara yang sedang berkembang (Sari & Syahrul, 2014).

Data di Indonesia dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan RI no 34 tahun 2015 bahwa kanker serviks disebut sebagai penyakit pembunuh nomor dua dengan *incidence rate* 17 per 100.000 perempuan dimana ditemukan kasus baru 13,0% dengan jumlah kematian 10,3% pertahun. Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 melaporkan prevalensi kanker serviks di Riau sebanyak 894 (0,3%) kasus (Pusdatin, 2015). Sedangkan data kanker serviks dari Rekam Medis pada tahun 2015 sebesar 10 kasus dan menurun di tahun 2016 menjadi 6 kasus.

Pencegahan kanker serviks merupakan pencegahan primer dengan menghindari faktor penyebab HPV dan melakukan vaksinasi serta pencegahan sekunder dengan melakukan deteksi dini (Marlina, 2014). Deteksi dini merupakan bentuk tindakan *preventif* yang harus dilakukan, diantaranya pemeriksaan *inspeksi visual asam asetat* (IVA), *pap smear* dan kolposkopi yang dikombinasi dengan biopsi (Riksani, 2006).

Pap smear merupakan suatu pemeriksaan sitologi untuk mendeteksi sel-sel dari permukaan epitel serviks dan kanalis serviks yang bertujuan untuk menemukan lesi prakanker serviks supaya tidak berkembang menjadi kanker serviks dikemudian hari serta pengobatan yang adekuat (Haroon & Cui, 2012). Program deteksi dini kanker serviks dengan *pap smear* telah banyak dilakukan di negara maju sehingga berhasil menurunkan angka insiden kanker serviks sampai 70% sedangkan di negara berkembang belum banyak melakukan *pap smear* hanya sekitar 5% dari seluruh populasi wanita (Mardiana *et al*, 2015).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker serviks antara lain pengetahuan, sikap dan dukungan suami (Febriani, 2015). Pengetahuan yang baik tentang kanker serviks dapat mempermudah pasangan usia subur untuk berusaha mencegahnya dengan melakukan deteksi dini yaitu *pap smear*, pengetahuan yang terbatas tidak mengetahui gejala maka berisiko terkena kanker serviks (Amalia, 2015). sikap positif dapat mengetahui pentingnya manfaat deteksi dini dan melakukan pemeriksaan *Pap smear* sedangkan sikap negatif

menganggap bahwa pemeriksaan deteksi dini kanker serviks tidak penting untuk dilakukan karena mereka tidak mendapatkan informasi tentang bahaya dari kanker serviks dan cara pencegahannya (Syahputra *et al*, 2016). Dukungan suami dapat mendorong ibu melakukan pemeriksaan *pap smear* secara rutin (Marlina, 2014).

Dampak dari tidak melakukan pemeriksaan *pap smear* adalah keterlambatan diagnosa yang berakibat penderita kanker serviks berada dalam stadium lanjut yang memerlukan fasilitas khusus untuk pengobatan seperti peralatan radioterapi yang hanya tersedia di beberapa kota besar saja, di samping mahal pengobatan terhadap kanker stadium lanjut memberikan hasil yang tidak memuaskan dengan harapan hidup minimal 5 tahun (Bangsawan & Astuti, 2016).

Penelitian yang dilakukan Martina, (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur dalam pemeriksaan *pap smear* menunjukkan pendidikan (*p value* 0,018), pengetahuan (*p value* 0,003), motivasi (*p value* 0,003), budaya *p value* (0,023) dan dukungan suami (*p value* 0,001). Selain itu penelitian yang dilakukan Lestari, (2016) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks menunjukkan ada hubungan bermakna antara pengetahuan *p value* (0,025), akses informasi (*p value* 0,042), dukungan suami (*p value* 0,010) dan dukungan kader (*p value* 0,009).

Studi pendahuluan dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2017 menggunakan tehnik wawancara di Poliklinik Kebidanan Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru. Wawancara dilakukan terhadap 52 ibu kecuali ibu hamil untuk mendapatkan data mengenai faktor-faktor yang berhubungan terhadap pemeriksaan *pap smear*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Januari sampai 04 Februari 2017 hanya 12 (23%) ibu yang melakukan *pap smear* dan 40 (77%) ibu tidak bersedia melakukan *pap smear*. Alasan dari ibu tidak mau melakukan pemeriksaan *pap smear* adalah 13 (33%) ibu menganggap pemeriksaan *pap smear* tidak penting, 18 (45%) ibu malu melakukan pemeriksaan dalam dan 9 (22%) ibu mengatakan cemas untuk menerima diagnosa penyakit yang berdampak terhadap hubungan rumah tangganya. Dari uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan Pap Smear Pada Ibu di Poliklinik Kebidanan Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru Tahun 2017”**.

METODE

Metode penelitian yaitu deskriptif korelatif pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini

adalah seluruh ibu yang datang berobat di Poliklinik Kebidanan Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru dari pada bulan Februari 2017 berjumlah 396 ibu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan adalah *purposive sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yaitu sebanyak 199 ibu.

HASIL

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Poliklinik Kebidanan RSAB Pekanbaru (n=199)

Karakteristik ibu	Jumlah n	Persentase %
1. Usia		
a. ≤35 Tahun	104	52,3
b. >35 Tahun	95	47,7
Total	199	100
2. Pendidikan		
a. SLTP	3	1,5
b. SLTA	67	33,7
c. Perguruan tinggi	129	64,8
Total	199	100
a. Pekerjaan		
a. PNS	108	54,3
b. Swasta	90	45,2
c. IRT	1	0,5
Total	199	100
b. Sosial ekonomi		
a. <2.500.000	6	3,0
b. 2.500.000-5.000.000	122	61,3
c. >5.000.000	71	35,7
Total	199	100
c. kontrasepsi		
a. Hormonal	84	42,2
b. Non Hormonal	79	39,7
c. Tidak Memakai Kontrasepsi	36	8,1
Total	199	100
d. Pap Smear		
a. Tidak dilakukan	104	52,3
b. Dilakukan	95	47,7
Total	199	100

Hasil analisis pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 199 ibu mayoritasnya adalah berusia ≤35 tahun (52,3%), tingkat pendidikan perguruan tinggi (64,8%), pekerjaan PNS (54,3%), sosial ekonomi 2.500.000-5.000.000 (61,3%), kontrasepsi hormonal (42,2%) dan *pap smear* tidak dilakukan (52,3%).

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pemeriksaan Pap Smear di Poliklinik Kebidanan RSAB Pekanbaru (n=199)

Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pemeriksaan pap smear	Frekuensi	Persentase
1. Pengetahuan		
a. Kurang	7	3,5
b. Cukup	33	16,6
c. Baik	159	79,9
Total	199	100
2. Sikap		
a. Tidak baik	113	56,8
b. Baik	86	43,2
Total	199	100
3. Dukungan Suami		
a. Tidak baik	115	57,8
b. Baik	84	42,2
Total	199	100

Hasil analisis pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 199 ibu mayoritasnya adalah pengetahuan baik (79,9%), sikap tidak baik (56,8%) dan dukungan suami tidak baik (57,8%).

Tabel 4.3

Hubungan Antara Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pemeriksaan Pap Smear Pada Ibu di Poliklinik Kebidanan RSAB Pekanbaru (n=199)

Penge tahuan	Pap Smear						P value
	Tidak dilakukan		Dilakukan		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	6	3,0	1	0,5	7	3,5	0,001
Cukup	29	14,6	4	2,0	33	16,6	
Baik	69	34,7	90	45,2	159	79,9	

Sikap	Pap Smear						P value
	Tidak dilakukan		Dilakukan		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Baik	98	42,9	15	7,5	113	56,8	0,001
Baik	84	42,2	15	7,5	99	50,1	
Total	182	91,9	30	15,0	212	100,0	

Baik	6	3,0	80	40,2	86	43,2	
Duku ngan suami	Pap Smear				Total		P value
	Tidak dilakukan		Dilakukan				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Baik	92	46,2	23	11,6	115	57,8	0,001
Baik	12	6,1	72	36,1	84	42,2	

Berdasarkan tabel 4.3 menggambarkan hubungan pengetahuan terhadap pemeriksaan pap smear. Dari 104 ibu yang tidak melakukan pap smear, sebanyak 6 ibu (3,0%) memiliki pengetahuan kurang, 29 ibu (14,6%) memiliki pengetahuan cukup dan 69 ibu (34,7%) memiliki pengetahuan baik. Dari 95 ibu yang melakukan pap smear, sebanyak 1 ibu (0,5%) memiliki pengetahuan kurang, 4 ibu (2,0%) memiliki pengetahuan cukup dan 90 ibu (45,2%) memiliki pengetahuan baik. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *P value* 0,001 yang menunjukkan *H₀* ditolak, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap pemeriksaan pap smear.

Berdasarkan tabel 4.3 menggambarkan hubungan sikap terhadap pemeriksaan pap smear. Dari 104 ibu yang tidak melakukan pap smear, sebanyak 98 ibu (49,2%) memiliki sikap tidak baik dan 6 ibu (14,6%) memiliki sikap baik. Dari 95 ibu yang melakukan pap smear, sebanyak 15 ibu (7,5%) memiliki sikap tidak baik dan 80 ibu (40,2%) memiliki sikap baik. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *P value* 0,001 yang menunjukkan *H₀* ditolak, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan sikap terhadap pemeriksaan pap smear.

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan terhadap pemeriksaan pap smear

Berdasarkan tabel 4.3 menggambarkan hubungan pengetahuan terhadap pemeriksaan pap smear pada Ibu di Poliklinik Kebidanan Rumah Sakit Awalbro Pekanbaru. Dari 104 ibu yang tidak melakukan pap smear, sebanyak 6 ibu (3,0%) memiliki pengetahuan kurang, 29 ibu (14,6%) memiliki pengetahuan cukup dan 69 ibu (34,7%) memiliki pengetahuan baik. Dari 95 ibu yang melakukan pap smear, sebanyak 1 ibu (0,5%) memiliki pengetahuan kurang, 4 ibu (2,0%) memiliki pengetahuan cukup dan 90 ibu (45,2%) memiliki pengetahuan baik. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *p value* = 0,001 $\alpha < 0,05$ yang menunjukkan *H₀* ditolak, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap pemeriksaan pap smear.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisa, (2016) tentang hubungan antara pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dan tindakan pemeriksaan *pap smear* di Kelurahan Sidanegara Kabupaten Cilacap yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dan tindakan pemeriksaan *pap smear* dengan nilai $p\text{ value}=0,000$. Hasil penelitian ini juga berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani, (2014) berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker leher rahim di Kecamatan Gisting kabupaten Tanggamus Lampung yang menyimpulkan bahwa pengetahuan tidak ada berhubungan dengan deteksi dini kanker leher rahim dengan nilai $p\text{ value}=0,357$. Hal ini disebabkan oleh kurangnya mendapatkan informasi tentang deteksi kanker serviks.

Pengetahuan adalah menjadikan seseorang mengerti setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Martini, 2013). Menurut yanti, (2013) mengatakan Ketidaktahuan atau rendahnya pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks melalui pemeriksaan *pap smear* dapat menyebabkan tidak terdeteksinya secara dini kanker serviks tetapi pengetahuanyang luas dapat menimbulkan kepercayaan terhadap deteksi dini kanker serviks.

Berdasarkan wawancara dan penelitian yang dilakukan peneliti, deteksi dini kanker leher rahim tidak hanya berasal dari faktor pengetahuan, namun terdapat *confounding factors* yang dapat merancukan pengetahuan yang telah baik mengenai deteksi dini, menjadi eksekusi perilaku yang tidak tepat yaitu menolak melakukan deteksi dini berupa pemeriksaan *pap smear*. Sehingga petugas kesehatan perlu lebih giat menjalankan tugas konselor guna menimbulkan kepercayaan tentang pentingnya deteksi dini seperti memberikan penyuluhan kepada para perempuan tentang pentingnya deteksi dini kanker leher rahim bagi kesehatan reproduksi dan bagi kelangsungan hidupnya

Hubungan sikap terhadap pemeriksaan *pap smear*

Berdasarkan tabel 4.3 menggambarkan hubungan sikap dengan pemeriksaan *pap smear*. Dari 104 ibu yang tidak melakukan *pap smear*, sebanyak 98 ibu (49,2%) memiliki sikap tidak baik dan 6(3,0%) ibu memiliki sikap baik. Dari 95 ibu yang melakukan *pap smear*, sebanyak 15 ibu (7,5%) memiliki sikap tidak baik dan 80 ibu (40,2%) memiliki sikap baik. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan $p\text{ value} = 0,001$ $\alpha < 0,05$ yang menunjukkan H_0 ditolak, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan sikap terhadap pemeriksaan *pap smear*.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani, (2014)) berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker leher

rahim di Kecamatan Gisting kabupaten Tanggamus Lampung yang menyimpulkan bahwa sikap ada berhubungan dengan deteksi dini kanker leher rahim dengan $p\text{-value}$ 0,025. Hasil penelitian ini juga berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahputra *et al*, (2016) tentang hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan wanita pekerja seksual tidak langsung (WPS-TL) tentang *pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks di *hotspot* X Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara sikap dan tindakan WPS-TL tentang *pap smear* dan IVA hubungan sikap dengan dengan nilai $p\text{ value} = 0,607$. Walaupun hasil sikap yang diperoleh mayoritas negatif, namun mereka melakukan tindakan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Menurut Notoatmodjo, (2014) Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau obyek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya).

Berdasarkan wawancara dan penelitian yang dilakukan peneliti, berbagai faktor perancu terhadap sikap positif menjadi sikap yang tidak positif diantaranya faktor status sosial ekonomi, takut pemeriksaan dalam dan cemas untuk menerima diagnosa penyakitnya.

Hubungan dukungan suami terhadap pemeriksaan *pap smear*

Berdasarkan tabel 4.3 menggambarkan hubungan dukungan suami dengan pemeriksaan *pap smear*. Dari 104 ibu yang tidak melakukan *pap smear*, sebanyak 92 ibu (46,2%) mendapatkan dukungan suami tidak baik dan 12 ibu (6,1%) mendapatkan dukungan suami baik. Dari 95 ibu yang melakukan *pap smear*, sebanyak 23 ibu (11,6%) mendapatkan dukungan suami tidak baik dan 72 ibu (36,1%) mendapatkan dukungan suami baik. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan $p\text{ value} = 0,001$ $\alpha < 0,05$ yang menunjukkan H_0 ditolak, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pemeriksaan *pap smear*.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lestari, (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks di puskesmas Manahan Surakarta menyimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara dukungan suami dengan kesediaan WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan $p\text{ value} = 0,010$. Hasil penelitian ini juga berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani, (2014) berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker leher rahim di Kecamatan Gisting kabupaten Tanggamus Lampung yang menyimpulkan bahwa dukungan suami tidak ada

berhubungan dengan deteksi dini kanker leher rahim dengan nilai p value=1,000. Hal ini bisa dikarenakan walaupun mendapat dukungan suami, namun ketika responden tidak mau dan merasa belum siap melakukan deteksi dini dapat mempengaruhi keputusan responden dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim.

Menurut Marlina, (2014) dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan berbeda dalam berbagai tahap-tahap seperti dukungan dari suami, istri atau dukungan dari saudara kandung sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga. Menurut Martina (2016) dukungan suami merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang didalamnya terdapat hubungan saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya.

Berdasarkan wawancara dan penelitian yang dilakukan peneliti, walaupun mendapat dukungan suami namun ketika tidak mau dan merasa tidak siap melakukan pemeriksaan *pap smear* dapat mempengaruhi keputusan dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim.

KESIMPULAN

1. Gambaran karakteristik responden di Poliklinik Kebidanan Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru saat ini adalah berusia ≤ 35 tahun (52,3%), tingkat pendidikan perguruan tinggi (64,8%), pekerjaan PNS (54,3%), sosial ekonomi 2.500.000-5.000.000 (61,3%), kontrasepsi hormonal (42,2%) dan *pap smear* tidak dilakukan (52,3%).
2. Gambaran faktor-faktor yang berhubungan terhadap pemeriksaan *pap smer* pada ibu di Poliklinik Kebidanan Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru saat ini adalah pengetahuan baik (79,9%), sikap tidak baik (56,8%) dan dukungan suami tidak baik (57,8%).
3. Berdasarkan uji statistik *chi square*, didapatkan nilai p value = 0,001, $\alpha < 0,05$, maka terdapat hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan suami terhadap pemeriksaan *pap smer* pada ibu di Poliklinik Kebidanan Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Yati & Pratiwi, Anggi. (2016). *Seksualitas Dan Kesehatan Reproduk Perempuan*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Amalia, Amirul. (2015). *Pengetahuan Dan Sikap Suami Terhadap Istri Dalam Pemeriksaan Pap Smear Di Desa Dukuhagung Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan*. Februari 06, 2017. Diakses dari <http://stikesmuhla.ac.id>.
- Amni, Nureliani. (2014). *Hubungan tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dan Tindakan Pap Smear Berdasarkan Teori Health Belief Model pada Ibu Di Kelurahan Belawan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan*. Program Studi Magister Kedokteran Klinik. Februari 07, 2017. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id>.
- Annisa, (2016) tentang hubungan antara pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dan tindakan pemeriksaan *pap smear* di Kelurahan Sidanegara Kabupaten Cilacap. Agustus 08, 2017 Diakses dari <http://poltekkes-tjk.ac.id>
- Bangsawan, Merah & Astuti, Titi . (2014). *Karakteristik Ibu Yang Tidak Melakukan Pemeriksaan Pap Smear*. Jurnal Keperawatan, Volume XII, No. 1, April 2016 ISSN 1907 – 0357. Jurusan Keperawatan Poltekkes Tanjungkarang. Februari 08, 2017 Diakses dari <http://poltekkes-tjk.ac.id>.
- Febriani, Christin Angelina. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Lampung*. Februari 04, 2017. Diakses dari <http://poltekkes-tjk.ac.id>
- Haroon, Sheikh & Cui, Manhua. (2012). *Role of Pap smear in early diagnosis of cervical cancer- A Case Study of women in Saudi*. Januari 30, 2017 Diakses <https://www.lifesciencesite.com>.
- Lestari, Indah Siti. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi kesediaan WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks di puskesmas Manahan Surakarta*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Februari 05, 2017. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id>.
- Mardiana, et al. (2015). *Hubungan pengetahuan dan ketrampilan praktek bidan untuk skrining kanker serviks dengan metode IVA dipuskesmas di Propinsi Kalimantan Barat* .Vol. 2 No. 1 April 2015 Jurnal Kesehatan Reproduksi: 1-13. Februari 05, 2017. Diakses dari <https://www.researchgate.net>
- Marlina, Eli. (2014). *Hubungan dukungan suami dengan perilaku istri melakukan pemeriksaan*

- pap smear di Puskesmas Umbulharjo II Kota Yogyakarta*. Program Studi Bidan Pendidik Jenjang D IV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta. Februari 06, 2017. Diakses <http://opac.unisayogya.ac.id>
- Martina. (2016). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Wanita Usia Subur dalam Pemeriksaan Pap Smear di Rumah Sakit Umum Daerah Dokter Zainoel Abidin Banda Aceh*. Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan. Februari 01, 2017 Diakses dari <http://repository.usu.ac.id>.
- Martini, Ni Ketut. (2013). *Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Wanita Pasangan Usia Subur*. Program Magister Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar (Pus) dengan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear di Puskesmas Sukawati. Februari, 15, 2017. Diakses dari <http://www.pps.unud.ac.id>.
- Purwoastuti, Endang & Walyani, Elisabeth Siwi. (2015). *Ilmu obstetri dan ginekologi sosial bagi kehidupan*. Yogyakarta : Pustakabarupress.
- Pusdatin Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Data Riset Kesehatan Dasar 2013, Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI dan Data Penduduk Sasaran*. Februari 04, 2017. Diakses dari www.depkes.go.id.
- Riksani, Ria. (2016). *Kenali Kanker Serviks Sejak Dini*. Yogyakarta : Rapha Publishing.
- Sari, Adelia Perwita & Syahrul, Fariani. (2014). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Vaksinasi HPV Pada Wanita Dewasa*. Diakses dari Jurnal Berkala Epidemiologi, Vol. 2, No. 3 September 2014: 321–330. FKM Universitas Airlangga Surabaya. Februari 04, 2017. fariani.s@fkm.unair.ac.id
- Syahputra, Erwin et al. (2016). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Tindakan Wanita Pekerja Seksual Tidak Lansung Pap Smear Dan Iva Sebagai Deteksi Dini Kanker Serviks Di Hotspot X Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru*. Februari 05. 2017. Diakses dari [Http://Download.Portalgaruda.Org](http://Download.Portalgaruda.Org).
- Yanti, Novi Desi. (2013). *Gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks Di Lingkungan V Kelurahan Tanjung Gusta Helvetia Medan*. Program Studi Diii Kebidanan Fakultas Keperawatan Dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan. Januari 30, 2017. Diakses <http://balitbang.pemkomedan.go.id>